

BAB II

GAMBARAN UMUM ORGANISASI

2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah organisasi nirlaba yang didirikan pada 13 Oktober 2020 oleh Anis Faizal Reza, yang lebih dikenal dengan nama Abah Lala. Sebagai seorang aparatur sipil negara (ASN) yang tinggal di wilayah Panggarangan, Lebak Selatan, Abah Lala merintis GMLS dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang lebih siaga dan tangguh dalam menghadapi risiko bencana, terutama gempa bumi dan tsunami. GMLS bertujuan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam mengelola potensi bencana melalui empat tahap manajemen kebencanaan: mitigasi, kesiapsiagaan, respon darurat, dan pemulihan pascabencana. Organisasi ini juga berfokus pada resiliensi masyarakat, memastikan mereka memiliki kesiapan yang baik untuk mengatasi dan bangkit dari dampak bencana. Dengan pendekatan ini, GMLS berkomitmen untuk memperkuat ketangguhan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi ancaman bencana yang dapat mengganggu kehidupan mereka.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) terdiri dari delapan orang dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan usia yang beragam. Meskipun beranggotakan tim kecil, GMLS telah berhasil menjalin kolaborasi dengan 28 mitra, termasuk Universitas Multimedia Nusantara (UMN), untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi bencana. GMLS memiliki dua program utama yang menjadi landasan kegiatan mereka, yaitu program *Tsunami Ready* yang diselenggarakan pada tahun 2021-2022, dan program *Community Resilience* yang telah dimulai sejak tahun 2023. Kedua program ini berfungsi sebagai payung untuk mempersiapkan masyarakat Lebak Selatan agar lebih tangguh, baik sebelum, selama, maupun setelah terjadinya bencana.

2.1.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan



Gambar 2. 1 Logo GMLS

Sumber: <https://www.gmls.org/>

Simbol yang dimiliki oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan mengandung berbagai elemen yang memiliki makna mendalam. Setiap elemen tersebut bergabung membentuk satu kesatuan yang merepresentasikan identitas organisasi ini. Simbol ini menggambarkan komitmen terhadap mitigasi bencana, keberagaman anggota relawan, kesiapsiagaan, serta pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak. Selain itu, simbol ini juga mencerminkan semangat gotong royong dan perhatian terhadap masyarakat Lebak Selatan. Beberapa elemen yang membentuk simbol tersebut meliputi:

1. **Black Shield (Perisai Hitam)**

Simbol ini melambangkan perlindungan dan usaha untuk mengurangi risiko bencana alam yang dapat mengancam Lebak Selatan. Gambar perisai pada logo ini mengirimkan pesan bahwa Gugus Mitigasi Lebak Selatan berkomitmen untuk melindungi daerah tersebut dan mengurangi dampak bencana yang mungkin terjadi.

2. **White 7 Gears (Tujuh Roda Gigi Putih)**

Mewakili tujuh sektor kegiatan mitigasi yang harus dilakukan dengan penuh dedikasi untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, antara lain:

1. **Perencanaan:** Penyusunan rencana mitigasi yang melibatkan identifikasi risiko bencana dan strategi penanggulangan.
2. **Identifikasi Ancaman dan Kerusakan:** Evaluasi ancaman dan dampak yang dihasilkan oleh bencana alam.
3. **Asesmen Ketahanan terhadap Risiko Bencana:** Penilaian terhadap keberlanjutan masyarakat dan infrastruktur dalam menghadapi bencana.
4. **Ketahanan Masyarakat:** Meningkatkan kapasitas masyarakat untuk siap menghadapi bencana dan mendorong partisipasi aktif.
5. **Informasi dan Peringatan Publik:** Menyebarkan informasi mengenai risiko bencana dan tindakan yang perlu diambil.
6. **Pengurangan Kerentanan Jangka Panjang:** Mengurangi kerentanan terhadap bencana melalui pembangunan infrastruktur pascabencana dan edukasi masyarakat.
7. **Koordinasi Operasional:** Kerja sama yang efektif antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor lainnya.

Elemen roda gigi putih dalam logo ini menggambarkan pentingnya kolaborasi dan kelangsungan dalam upaya penanggulangan bencana, di mana setiap sektor harus berinteraksi dan berkontribusi aktif dalam melindungi masyarakat.

3. **Red Panic Button (Tombol Panik Merah)**

Simbol ini menggambarkan inti dari visi dan misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu keberanian dalam pelaksanaan mitigasi bencana. Ini juga menunjukkan kesiapan untuk bertindak cepat dan tepat dalam menghadapi keadaan darurat dan bencana alam.

4. **Red Tied Ribbon (Pita Merah Terikat)**

Melambungkan hubungan emosional yang kuat di antara para relawan Gugus Mitigasi Lebak Selatan, serta solidaritas, kesatuan, dan kerja sama yang terjalin antara anggota gugus saat menghadapi bencana alam.

2.1.2 **Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan**

Gugus Mitigasi Lebak Selatan, sebuah organisasi nirlaba yang berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan bencana masyarakat di Lebak Selatan secara mandiri, memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1. **VISI**

Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam.

2. **MISI**

1. Membangun Database Kebencanaan;
2. Menjalinkan Kemitraan Dengan Pemerintah/ Bisnis/ Organisasi Kemanusiaan;
3. Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan;
4. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Atas Potensi Bencana;
5. Membangun Jaring Komunitas yang Responsif Atas Kejadian Bencana.

2.1.3 **Program Gugus Mitigasi Lebak Selatan**

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menjalankan dua program utama yang bertujuan untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat di wilayah Lebak Selatan dalam menghadapi bencana.

1. Tsunami Ready Program



Gambar 2. 2 Program Tsunami Ready
Sumber: <https://www.gmls.org/>

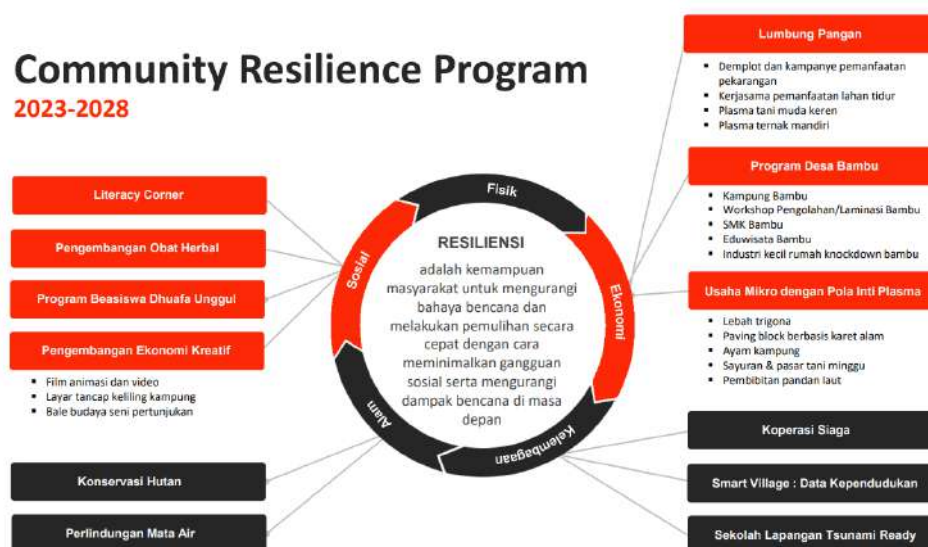
Program pertama yang dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah Tsunami Ready, yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi potensi bencana gempa bumi dan tsunami. GMLS berkomitmen untuk membangun komunitas yang siap menghadapi tsunami dengan mengedukasi dan mengadvokasi masyarakat melalui berbagai kegiatan. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa masyarakat Lebak Selatan memenuhi dua belas indikator kesiapsiagaan tsunami yang terbagi dalam tiga kuadran: asesmen, kesiapan, dan tanggap darurat.

Pada kuadran asesmen, masyarakat harus memenuhi tiga syarat utama: tersedia peta bahaya tsunami, data jumlah penduduk di wilayah rawan bencana, serta inventarisasi sumber daya ekonomi, infrastruktur, sosial, dan politik. Untuk kuadran kesiapan, ada lima syarat yang harus dipenuhi, termasuk adanya peta rute evakuasi tsunami, papan informasi publik mengenai potensi risiko bencana, serta materi sosialisasi dan pendidikan kebencanaan yang terdistribusi dengan merata. Terakhir, dalam kuadran tanggap darurat, masyarakat perlu memenuhi empat syarat, yaitu adanya rencana operasi kedaruratan tsunami, kapasitas operasional tanggap darurat, sarana peralatan penerimaan informasi gempa bumi dan peringatan

dini tsunami yang terus berfungsi, serta sarana diseminasi informasi kepada masyarakat yang juga beroperasi tanpa henti.

Program Tsunami Ready adalah bagian dari inisiatif global yang dikembangkan oleh Komisi Oseanografi Antar Pemerintah (IOC) UNESCO, yang bertujuan untuk membangun masyarakat tangguh melalui peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan bencana. GMLS berperan penting dalam membantu masyarakat Lebak Selatan memenuhi indikator-indikator tersebut, yang selanjutnya akan diverifikasi oleh IOC UNESCO untuk memastikan bahwa komunitas tersebut benar-benar siap menghadapi ancaman tsunami (komunikasi personal, 2023).

2. Community Resilience Program



Gambar 2. 3 Program Community Resilience

Sumber: <https://www.gmls.org/>

Program kedua yang dilaksanakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah Community Resilience, yang dimulai pada tahun 2023 dan direncanakan selesai pada tahun 2028. Program ini bertujuan untuk membangun daya tahan dan pemulihan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi berbagai bencana, dengan fokus pada lima bidang utama: fisik, ekonomi, kelembagaan, alam, dan sosial. Dalam program ini, pemulihan fisik didukung oleh keempat bidang lainnya.

Di bidang ekonomi, GMLS melaksanakan beberapa inisiatif untuk meningkatkan ketahanan masyarakat, seperti program lumbung pangan yang mencakup demplot dan pemanfaatan pekarangan, kerja sama masyarakat untuk mengelola lahan tidur, serta pengembangan usaha plasma tani muda keren dan ternak mandiri. Selain itu, ada program Desa Bambu, yang mencakup pembuatan konsep Kampung Bambu, lokakarya pengolahan bambu, pengembangan pendidikan pemberdayaan bambu, dan industri rumah kecil knockdown bambu. Program lainnya adalah usaha mikro dengan pola inti plasma, yang mencakup budidaya lebah trigona, pembuatan paving block berbasis karet alam, ternak ayam kampung, pasar tani, dan pembibitan pandan laut.

Pada bidang kelembagaan, GMLS berfokus pada pembentukan koperasi siaga, penerapan konsep smart village untuk pengelolaan data kependudukan, dan penyelenggaraan sekolah lapangan tsunami ready. Di bidang alam, GMLS mengimplementasikan konservasi hutan dan perlindungan mata air untuk menjaga sumber daya alam. Sementara itu, di bidang sosial, GMLS memfokuskan upaya pada pembentukan ruang literasi bagi masyarakat desa, pengembangan obat herbal, pemberian Beasiswa Dhuafa Unggul, serta pengembangan ekonomi kreatif, termasuk produksi film animasi, penyelenggaraan acara layar tancap, dan kegiatan seni pertunjukan.

Melalui kedua program ini, GMLS berperan sebagai inisiator yang mengajak masyarakat Lebak Selatan untuk berpartisipasi aktif dalam upaya membangun ketahanan melalui Tsunami Ready dan Community Resilience. Kedua program ini dirancang dengan memperhatikan kearifan lokal, yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat, sehingga memudahkan replikasi inisiatif kebencanaan ini di berbagai desa atau daerah rawan bencana lainnya (komunikasi personal, 2023).

2.2 Struktur Organisasi Organisasi



Gambar 2. 4 Struktur Organisasi GMLS
Sumber: Data Organisasi (2024)

1. Director

Sebagai penggerak utama organisasi, tugas beliau meliputi memberikan arahan kepada para relawan, mewujudkan visi dan misi organisasi, serta memotivasi anggota agar tujuan bersama dapat tercapai. Selain itu, Director juga bertanggung jawab dalam mengatur jalannya kegiatan, mengambil keputusan strategis, menjadi pembicara dalam berbagai kesempatan, membangun hubungan dengan berbagai pihak, serta menyelesaikan konflik yang mungkin muncul di dalam organisasi.

2. General Affair

Dalam perannya, General Affair memiliki tanggung jawab penting dalam mengelola keuangan komunitas, seperti membayar tagihan, mengumpulkan dana, serta mengeluarkan dana untuk kebutuhan operasional. Selain itu, General Affair juga berfungsi sebagai penghubung antara karyawan, anggota, dan relawan lainnya, memastikan komunikasi yang lancar dan koordinasi yang efektif di dalam organisasi.

3. Corporate Secretary.

Dalam perannya, Sekretaris bertanggung jawab atas administrasi komunitas, termasuk menjadi notulen dalam pertemuan, menyimpan dokumen-dokumen penting, serta mengelola surat-menyurat yang berkaitan dengan kegiatan organisasi. Selain itu, beliau juga berperan sebagai koordinator yang menghubungkan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar komunitas, memastikan kelancaran komunikasi dan kerja sama yang efektif.

4. Information Technology

Dalam perannya, tim IT mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan data penting yang berkaitan dengan kegiatan dan program yang dijalankan oleh GMLS. Tim IT memastikan bahwa semua data tercatat dengan baik, terorganisir, dan mudah diakses untuk mendukung keputusan serta kelancaran operasional organisasi.

5. Disement Facilitator

Seorang *Disement Facilitator* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) bertanggung jawab atas proses penyebaran informasi terkait mitigasi bencana kepada masyarakat. Peran ini melibatkan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi risiko bencana dan langkah-langkah kesiapsiagaan. Tugas utama seorang *Disement Facilitator* mencakup menyusun materi edukasi yang relevan, memfasilitasi diskusi kelompok, serta memastikan bahwa informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian, peran ini menjadi kunci dalam menciptakan komunitas yang lebih siap dan tangguh menghadapi bencana.

6. Social Media

Peran *Social Media* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah mengelola semua platform media sosial komunitas untuk menyebarkan informasi secara luas dan menarik. Tugasnya meliputi pembuatan konten yang kreatif dan informatif, seperti artikel, video, dan infografis, yang

bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang mitigasi bencana. Selain itu, peran ini juga mencakup berinteraksi dengan pengikut, menjawab pertanyaan, serta membangun kesadaran publik melalui kampanye daring. Dengan pemanfaatan media sosial, GMLS dapat menjangkau audiens yang lebih luas, memperkuat hubungan dengan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi dalam program-program mitigasi yang mereka selenggarakan.

7. Logistik

Dalam perannya, Tim Logistik memainkan peran penting dalam mengelola berbagai kebutuhan logistik yang diperlukan oleh GMLS, seperti pengadaan dan pemeliharaan laptop, proyektor, dan sound system. Beliau juga bertanggung jawab untuk menyimpan aset-aset GMLS dengan aman serta menyusun rundown penggunaan barang-barang logistik, memastikan semuanya tersedia dan terorganisir dengan baik untuk mendukung kelancaran kegiatan organisasi.

8. WRS, Radio, dan Mapping

Dalam perannya, tim WRS (Weather and Risk Station), Radio, dan Mapping mengelola sistem peringatan dini cuaca dan bencana, memastikan kelancaran komunikasi melalui radio, serta melakukan pemetaan risiko bencana di wilayah Lebak Selatan. Tugasnya sangat vital untuk mendukung kesiapsiagaan dan respons cepat terhadap bencana, dengan memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada masyarakat serta pihak terkait.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Struktur Divisi Kerja Magang GMLS



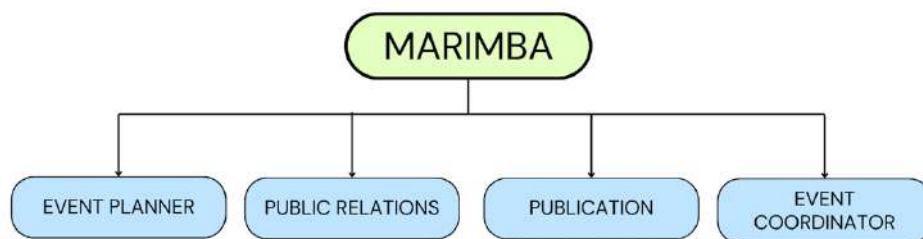
Gambar 2. 5 Struktur Divisi Kerja Magang GMLS
Sumber: Data Olahan Pribadi

Selama menjalani praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), saya mendapat kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan berbagai divisi yang memiliki tugas dan fungsi yang sangat beragam. Setiap divisi ini beroperasi di bawah kepemimpinan Abah Anis sebagai Direktur organisasi, yang memastikan setiap langkah dan strategi dilaksanakan dengan fokus dan tujuan yang jelas. Divisi-divisi yang ada di GMLS antara lain Safari Kampung, Marimba, Sosial Media (Tiktok & Instagram), Info Peringatan Dini, Dokumentasi, Logistik, Press Release, dan Knowledge Management, yang masing-masing berperan penting dalam mendukung program-program organisasi.

Dalam struktur organisasi yang ada, setiap divisi dilengkapi dengan divisi yang terdiri dari Person in Charge (PIC), yang bertugas mengelola dan menjalankan kegiatan sesuai dengan kebutuhan spesifik divisi tersebut. Pembagian peran yang sistematis ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek operasional GMLS berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan adanya PIC yang bertanggung jawab pada setiap divisi, tugas dan tanggung jawab dapat lebih terfokus dan diselesaikan dengan lebih optimal, mengingat masing-masing PIC memiliki keahlian yang sesuai dengan bidangnya. Misalnya, divisi Sosial Media yang dipimpin oleh PIC dengan pemahaman mendalam tentang platform digital, atau divisi Press Release yang memiliki PIC dengan kemampuan menyusun siaran pers untuk disebarkekan ke media.

Selain itu, struktur yang jelas ini juga memperlancar alur komunikasi antaranggota di berbagai divisi, mempermudah koordinasi antar tim, dan memperjelas pembagian tugas. Setiap anggota tim dapat dengan mudah mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas tugas tertentu, sehingga pekerjaan menjadi lebih terorganisir dan tidak tumpang tindih. Hal ini memungkinkan organisasi untuk beroperasi dengan lebih gesit dan responsif, baik dalam merespons situasi darurat maupun dalam merencanakan dan melaksanakan program-program jangka panjang. Struktur ini juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa semua anggota GMLS bekerja bersama-sama menuju tujuan bersama organisasi, dengan fokus pada pencapaian hasil yang terbaik.

Contoh penerapan struktur ini dapat dilihat pada program Marimba, salah satu program penting di Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Di program ini, penulis menjalani praktik kerja magang sambil mengamati penerapan PIC dalam kegiatan sehari-hari. Program Marimba memiliki beberapa PIC yang bertanggung jawab atas berbagai aspek kegiatan, memastikan setiap tugas terlaksana secara terorganisasi dan efektif.



Gambar 2. 6 Struktur Kerja Magang PIC Marimba
Sumber: Data Olahan Pribadi

1. *Project Handle*

Divisi *project handle* memiliki tugas serta tanggung jawab memastikan kelancaran proses kegiatan yang diadakan dari perancangan hingga pelaksanaan kegiatan berlangsung. *Project handle* bertanggung jawab terhadap *flow* kegiatan yang akan dilaksanakan, membagi tugas atas tiap

anggotanya dan memberikan saran serta masukan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. *Event Planner*

Divisi *event* memiliki tugas serta tanggung jawab dalam merancang kegiatan seperti waktu, konsep acara, permainan yang akan dilaksanakan, serta *budgeting* dana kegiatan Marimba. *Event planner* melakukan kerjasama bersama *project handle* untuk melakukan pembagian tugas sesuai tanggung jawab masing-masing divisi.

3. *Public Relations*

Divisi *public relations* diisi oleh penulis. Tugas serta tanggung jawab dalam divisi ini yaitu menyusun siaran pers yang sesuai dengan kaidah siaran pers. Jika sudah mendapatkan approval maka siaran pers dapat diunggah ke website resmi GMLS (<https://www.gmls.org/>).

4. *Publikasi*

Divisi publikasi memiliki tugas serta tanggung jawab dalam melakukan seluruh dokumentasi video maupun foto selama kegiatan berlangsung dan kemudian diunggah pada sosial media resmi @rumahmarimba dan @gugusmitigasilebakselatan.

